

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Sesuai analisa data penelitian diperoleh bahwa minat belajar siswa mempunyai pengaruh secara parsial sebesar 0.608 atau 60.80% dengan signifikansi dibawah 0.05. Berdasarkan hasil penelitian jelas terlihat adanya pengaruh minat belajar dengan prestasi belajar. Pengaruh tersebut bersifat positif artinya semakin tinggi minat belajar siswa akan semakin baik nilai prestasi belajarnya. Minat belajar yang dilakukan peserta didik dari mulai perencanaan dan kebiasaan belajar belajar, prosedur belajar, ketrampilan belajar serta strategi belajar dapat memberikan hasil belajar baik jika komponen-komponen tersebut dilaksanakan dengan baik pula. Hal ini didukung dengan pendapat Muhibbin Syah bahwa kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Peserta didik yang mempunyai kebiasaan belajar baik maka prestasi belajarnya juga akan baik⁵³.

Hasil yang sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam pengaruh minat terhadap prestasi belajar siswa adalah pada penelitian ini mengungkapkan minat siswa ditingkat madrasah Ibtidaiyah sangat dipengaruhi oleh dorongan pribadi siswa, tetapi lebih didominasi oleh dorongan dari faktor eksternal yaitu

⁵³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 110.

lingkungan dan orang tua. Pada anak usia Madrasah Ibtidayah merupakan fase mengenal dan memposisikan dirinya dalam lingkup sosial dan masih menerapkan pola meniru maupun diarahkan oleh yang lebih tua. Sedangkan penelitian sebelumnya kaitan minat di level SMP dan SMA sudah mulai terarah sejalan dengan pola pikir siswa sehingga lebih mudah diarahkan dan diakses kebutuhan yang diinginkan sesuai intanya.

Berbagai faktor yang menyebabkan perubahan dalam minat pada sekolah selama masa kanak-kanak. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengalaman Dini Sekolah

Anak yang secara fisik dan intelektual telah siap untuk kelas satu mempunyai sikap yang lebih positif terhadap sekolah dibandingkan anak yang belum siap untuk sekolah. Pengalaman di kelompok bermain dan taman kanak-kanak mempermudah penyesuaian dan menjadikan pengalaman dini di sekolah lebih menyenangkan dengan pengalaman dini ini anak akan berminat untuk memasuki sekolah. Dengan minat yang tinggi terhadap sekolah yang didasari pengalaman dini ini akan membuat siswa termotivasi untuk suka dengan sekolah yang dipilihnya, sehingga kegiatan belajar mengajar pun akan diikuti dengan sungguh-sungguh, yang muaranya dapat mendapatkan prestasi sesuai dengan harapan. Tanpa pengalaman dini di sekolah, seorang anak kurang siap untuk masuk sekolah, sehingga mereka juga enggan dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, yang muaranya juga prestasi akan jatuh.

b. Pengaruh Orang Tua

Orang tua mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah secara umum dan juga sikap mereka terhadap pentingnya pendidikan, belajar, terhadap berbagai mata pelajaran, dan terhadap para guru. Dengan pemahaman orang tua akan betapa pentingnya pendidikan bagi anaknya, akan membawa anak untuk memberikan pertolongan atau sekedar pertimbangan bagi anaknya dalam memilih sekolah yang akan membentuk kepribadian mereka. Dengan kepedulian orang tua terhadap pendidikan tersebut yang dengan baik memberikan penjelasan kepada anak-anaknya sehingga anak bisa faham maksud orang tua memberikan masukan kepada sekolah yang diinginkan, anak merasa tidak tertekan masuk ke sekolah yang dikehendaki oleh orang tua, dengan demikian anak juga akan sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada sekolah tersebut, namun demikian juga sebaliknya, jika orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya, anak disuruh memilih sendiri, padahal anak belum mempunyai pengalaman yang memadai untuk memilih, sehingga kadang anak hanya memikirkan pertimbangan-pertimbangan yang sesaat, sehingga kadang anak salah pilih. Setelah sampai di tengah perjalanan anak merasa kurang pas dengan sekolah yang dimasukinya yang mengakibatkan berkurangnya minat terhadap sekolah, sehingga motivasi untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar menjadi berkurang, bahkan hilang, sehingga banyak terjadi anak putus

sekolah⁵⁴.

c. Sikap Saudara Kandung

Saudara kandung yang lebih besar mempunyai pengaruh yang sama pada sikap anak terhadap sekolah seperti orang tua, sebaliknya, sikap saudara kandung yang lebih muda relatif tidak penting. Hal ini erat kaitannya dengan contoh yang diberikan oleh saudara kandung yang lebih tua. Apabila saudara kandung yang lebih tua memberikan contoh yang baik, niscaya adiknya akan mengikuti jejak yang dicontohkan oleh kakaknya⁵⁵.

d. Sikap Teman Sebaya

Minat dan sikap terhadap sekolah secara umum dan terhadap berbagaikegiatari sekolah sangat diarahkan, oleh teman sebaya. Untuk diterima oleh kelompok teman sebaya, anak belajar bahwa ia harus menerima minat dan nilai kelompok. Jika teman sekelas terang-terangan menyatakan ketidaksukaan mereka pada sekolah, maka anak tersebut harus berani menanggung resiko dijauhi teman-temannya. Oleh sebab itu untuk mencari teman hendaknya sangat hati-hati, karena salah teman merupakan kesalahan fatal yang harus ditanggung anak untuk masa yang akan datang⁵⁶.

e. Penerimaan oleh Kelompok Teman Sebaya

Karena bagian han-han sekolah yang disukai berpusat sekitar kegiatan ekstrakurikuler dengan teman sebaya, hubungan yang baik dengan guru dan

⁵⁴ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 352.

⁵⁵ Ibid., 352.

⁵⁶ Ibid., 353.

nilai yang bagus tidak dapat mengimbangi kurangnya penerimaan oleh teman sebaya. Keberhasilan akademik.

f. Keberhasilan Akademik

Besarnya pengaruh keberhasilan akademik pada sikap anak terhadap sekolah akan bergantung pada besarnya nilai keberhasilan akademik dalam kelompok teman sebaya. Bila keberhasilan ini merupakan lambang status, maka ia akan meningkatkan status anak dengan prestasi akademik baik dalam kelompok teman sebaya. Kegagalan akademik mengurangi rasa harga diri semua anak dan menimbulkan rasa tidak senang terhadap lingkungan tempat kegagalan ini terjadi. Jika kegagalan akademik berarti tidak naik kelas, ia lebih lagi memperbesar rasa tidak senang anak pada sekolah dan mengurangi minatnya pada sekolah.

g. Sikap terhadap Pekerjaan

Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang berpendapat bahwa masa kanak-kanak harus bahagia dan bebas, biasanya mengembangkan sikap negatif terhadap setiap kegiatan yang menyerupai pekerjaan. Selama sekolah masih bermain-main saja, mereka menyukainya. Tetapi dengan kenaikan kelas, lebih banyak upaya dituntut untuk membuat pekerjaan rumah, dan ini menimbulkan rasa tidak suka akan sekolah.

h. Hubungan Guru dan Murid

Banyak atau sedikitnya minat anak terhadap sekolah dipengaruhi

sikapnya terhadap guru. Jika anak membawa konsep yang positif terhadap keberadaan guru, ke sekolah, yaitu konsep yang didasarkan atas kata orang tua atau saudara, gambaran media massa, atau bila pengalaman pribadi yang menyenangkan dengan guru, sikap mereka terhadap semua guru cenderung positif, yang akhirnya akan menumbuhkan minat anak terhadap sekolah, sehingga dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar akan sungguh-sungguh, yang muaranya akan mendapatkan prestasi yang dapat dibanggakan⁵⁷.

Guru juga salah satu obyek yang dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar siswa. Menurut Kurt Singer bahwa “Guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya, berarti telah melakukan hal-hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan murid-muridnya. Guru yang pandai, baik, ramah, disiplin, serta disenangi murid sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan minat murid. Sebaliknya guru yang memiliki sikap buruk dan tidak disukai oleh murid, akan sukar dapat merangsang timbulnya minat dan perhatian murid.”⁵⁸

Bentuk-bentuk kepribadian gurulah yang dapat mempengaruhi timbulnya minat siswa. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus peka terhadap situasi kelas. Ia harus mengetahui dan memperhatikan akan metode-metode mengajar yang cocok dan sesuai dengan tingkatan

⁵⁷ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Terj. Bergman Sitorus), (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 93.

⁵⁸ Ibid.,

kecerdasan para siswanya, artinya guru harus memahami kebutuhan dan perkembangan jiwa siswanya.⁵⁹

i. Suasana Emosional Sekolah

Faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Dan sebaliknya bahan pelajaran yang tidak menarik minat siswa tentu akan dikesampingkan oleh siswa, sebagaimana telah disinyalir oleh Slameto bahwa “Minat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.”⁶⁰

B. Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bahwa kebiasaan belajar mempunyai pengaruh secara parsial sebesar 0.115 atau 11.50% terhadap prestasi belajar siswa dengan signifikansi dibawah 0.05. hal ini berarti kebiasaan belajar yang diterapkan dilembaga madrasah mempunyai pengaruh sebesar 8.40% terhadap peningkatan prestasi belajar siswa se kecamatan Tugu.

⁵⁹ Ibid, 94.

⁶⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 187.

Kebiasaan belajar adalah sebuah langkah urutan yang siswa laksanakan secara teratur. Menjalankan tanpa ketinggalan waktu tugas-tugas yang telah diberikan, dan melakukan belajar pada waktu dan tempat yang sama setiap hari. Kebiasaan belajar itu bukanlah bakat alamiah atau bawaan kelahiran yang dimiliki seorang siswa sejak kecil, melainkan perilaku yang dipelajari secara sengaja atau secara tidak sadar selama waktu-waktu lalu. Dengan mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, siswa dapat mencapai prestasi belajar yang baik pula.

Beberapa hasrat yang diinginkan, akan sebagian mungkin tidak diinginkan. Banyak dari macamnya belajar yang dapat dilakukan oleh seorang pelajar yang berbeda umur dan tingkat kecerdasannya. Tahun-tahun pertama sekolah anak menguasai alat-alat belajar yang fundamental, kebiasaan dan sikap-sikap sebagai hasil stimulasi kelas, dimana sedikit banyak studi tergantung padanya. Setelah seorang muda melampaui tingkat yang lebih tinggi dari sekolah rendah, sekolah menengah, menengah atas dan di perguruan tinggi, bahan-bahan studi menjadi lebih bertambah abstrak. Teknik-teknik para pelajar dan kebiasaan dalam belajar perlu disesuaikan dengan perubahan tingkat pendidikan serta tujuan dan hasil yang dikehendaki.⁶¹

Banyak murid-murid yang dapat memperkembangkan kebiasaan belajar yang efisien tanpa menerima bentuk latihan istimewa, akan tetapi kebiasaan yang memuaskan ini dapat dihasilkan dari pengguna bermacam-macam metode belajar

⁶¹ Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. Psikologi Belajar. Cetakan ke-2. Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 51.

sebelum proses belajar yang memuaskan, karena diperoleh beberapa pelajar gagal untuk memperoleh teknik-teknik belajar secara ekonomis dan sukses kecuali mereka menerima pertolongan dalam bentuk bimbingan terhadap sesuatu yang penting, yang mereka dapat mempergunakannya dalam kegiatan-kegiatan studi mereka.

Saran-saran berikut adalah didasarkan pada faktor psikologis sebagai dasar belajar dan mempunyai nilai praktis sebagai alat-alat dalam perkembangan kebiasaan studi efektif menurut pengamatan penulis.

1. Mempunyai maksud yang tertentu untuk belajar.
2. Mempunyai tempat yang tertentu untuk belajar.
3. Mengusahakan kondisi-kondisi fisik yang dapat membantu dalam konsentrasi kegiatan mental.
4. Mempunyai rencana yang diikuti oleh daftar waktu yang tentu untuk belajar.
5. Melihat kalimat pokok pada tiap-tiap paragraf.
6. Selama belajar mempergunakan metode ulangan perlahan-lahan.
7. Mempergunakan metode keseluruhan dalam belajar sepanjang hal itu memungkinkan.
8. Mengusahakan membaca cepat dan hati-hati.
9. Membuat catatan-catatan singkat yang baik dan tersusun.
10. Mencoba menili bahan-bahan yang sukar untuk dipelajari.
11. Belajar dengan mengulang kembali sungguh-sungguh.

12. Mempunyai keyakinan untu menyelesaikan tugas belajar.
13. Mengusahakan keadaan dimana sesuatu yang telah dipelajari dalam satu ketika dapt dipergunakan untuk pelajaran-pelajaran yang lain.
14. Mempergunakan kamus sendiri.
15. Menganalisa kebiasaan di dalam studinya dan berusaha membetulkan tiap-tiap kelemahan.

siswa yang memiliki prestasi belajar matematika baik akan memiliki kebiasaan belajar yang baik pula. Hal ini membuktikan pendapat Aunurrahman Kebiasaan belajar adalah perilaku seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya. Kebiasaan belajar yang tertanam pada diri siswa dapat terlihat pada aktivitas belajar siswa dan dapat dilakukan secara kontinyu sepanjang waktu yang diinginkan⁶². Kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi belajar, karena prestasi belajar yang diperoleh siswa banyak factor yang mempengaruhinya slah satunya adalah kebiasaan belajar siswa. Sesuia pendapat Ahmadi prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai factor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.⁶³

⁶² Aunurrahman, Belajar Dan Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta, 2009.), 117.

⁶³ Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. Psikologi Belajar...2004, 53.

C. Pengaruh Minat Belajar dan Kebiasaan belajar Terhadap Prestasi Belajar

Siswa

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa minat belajar dan kedisiplinan siswa secara simultan atau bersama-sama sebagai variabel X mempunyai pengaruh sebesar 0,851 atau 85.10% terhadap peningkatan prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Tugu kabupaten Trenggalek.

Hasil perhitungan analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh antara minat dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa MI se-kecamatan Tugu kabupaten Trenggalek, secara parsial bahwa besarnya pengaruh antara X1 terhadap Y sebesar 65.809%. Sedangkan besarnya koefisien korelasi antara X2 terhadap Y sebesar 0.895 sehingga dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh antara X2 terhadap Y sebesar 89.50% dan simultan sebesar 0.851 atau 85.10%. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perubahan prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor motivasi dan kebiasaan belajar. Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Di dalam kegiatan belajar mengajar siswa diharapkan selalu diberi kesempatan untuk berkembang agar menjadi manusia yang akhirnya dapat bertanggung jawab atas tugasnya nanti.

Tetapi dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan siswa tidaklah terlalu lancar seperti apa yang diharapkan. Terkadang mereka mengalami berbagai kebiasaan atau hambatan dalam kegiatan belajar, misalnya: kebiasaan

belajar karena kurangnya bimbingan dan pengarahan karena seorang siswa dalam setiap belajarnya memerlukan bimbingan yang cukup mengarah karena semakin baik dan terarah bimbingan yang diberikan semakin lancar pula proses belajarnya.